

## **STRUKTUR GERAK *TARI TOKECANG* SEBAGAI REPRESENTASI *KAULINAN BARUDAK***

**Oleh:**

**Alis Triena Permanasari**  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**  
**Email: [triena@untirta.ac.id](mailto:triena@untirta.ac.id)**

### ***Abstract***

*Dance is a series of movements that have undergone a process of stylization and distortion according to the rhythm, as an expression of the human soul in which there is an element of beauty. Dance for early childhood can be in the form of rhythmic and beautiful rhythmic movements in accordance with the characteristics of early childhood development, activities are creative and constructive and foster creativity for students, and can be used as recreational activities or means of expression for a performing art. Children's play activities can be an inspiration for teachers to create dances for children. Traditional games whose existence is felt to be extinct can be extracted back into interesting performances. Traditional children's games have a role in improving the skills of their limbs. Traditional games are also largely an imitation of the environment. The Tokecang dance as a dance inspired by traditional games in West Java was created for children to practice their limb skills, and aims to introduce traditional games that they may never have done.*

### **Abstrak**

Tari merupakan rangkaian gerak yang telah mengalami proses stilasi dan distorsi sesuai dengan irama, sebagai ungkapan jiwa manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan. Tari untuk anak usia dini dapat berupa gerak berirama yang ritmis dan indah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, kegiatannya bersifat kreatif dan konstruktif serta menumbuhkan kreativitas bagi siswa, serta dapat dijadikan sebagai aktivitas rekreasi atau alat ekspresi untuk sebuah seni pertunjukan. Kegiatan bermain anak dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menciptakan tari untuk anak. Permainan tradisional yang keberadaannya dirasakan mulai punah dapat digali kembali ke dalam bentuk pertunjukan yang menarik. Permainan anak tradisional memiliki peran untuk meningkatkan keterampilan anggota tubuhnya. Permainan tradisional juga sebagian besar merupakan peniruan dari lingkungannya. Tari *Tokecang* sebagai salah satu tarian yang terinspirasi dari permainan tradisional yang ada di Jawa Barat diciptakan untuk anak agar dapat melatih keterampilan anggota tubuhnya, dan bertujuan mengenalkan permainan tradisional yang mungkin belum pernah mereka lakukan.

**Kata Kunci: Struktur Tari, *Tari Tokecang*, *Kaulinan Barudak***

## **PENDAHULUAN**

Seni tari merupakan upaya seseorang untuk mengkomunikasikan dirinya dalam bahasa gerak. Tari menjadi suatu ungkapan seni yang mempergunakan tubuh sebagai media, semua

gerak yang diungkapkan oleh tubuh, dibutuhkan adanya unsur ruang, tenaga, dan waktu. Menurut Rusliana dalam Caturwati (2008: 12), tari untuk anak-anak harus disesuaikan dengan kodrati anak-anak atau karakteristik anak-anak kemampuan daya imajinasi, rasa, serta psikal anak berkaitan dengan jasmaniah maupun rohaniah, dan bentuk geraknya harus bisa diikuti oleh anak. Selanjutnya Giyartini (2007) dengan tegas menyatakan bahwa pembelajaran seni tari memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perkembangan anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Soehardjo (2005: 158-159) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari mampu membentuk calon warga masyarakat yang berbudi, di samping pribadi yang berjiwa diri, juga mampu menghargai orang lain.

Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu sangat jarang anak-anak untuk menarikan tarian yang sesuai dengan usianya. Hal ini dikarenakan materi tari untuk anak-anak yang pernah ada sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat, sehingga yang terjadi adalah anak-anak sering menarikan tarian untuk orang dewasa yang tentunya tidak sesuai dengan karakter dan perkembangan jiwa anak.

Hal inilah merupakan suatu keprihatinan bagi kehidupan seni tari dan sekaligus sebagai tantangan serta peluang bagi seniman untuk memberikan solusi tersebut salah satunya adalah penggarapan sebuah tari anak-anak dengan judul Tari *Tokecang*.

Tari *Tokecang* adalah salah satu garapan tari yang terinspirasi dari permainan anak tradisional Jawa Barat dengan nama yang sama yaitu permainan *Tokecang*. Tarian ini merupakan bentuk kepedulian seniman tari terhadap dunia tari yang sangat jarang memiliki tarian untuk anak-anak. Penulis memilih materi tari anak-anak ini dengan pertimbangan bahwa seni tari dapat merangsang gerak-gerak motorik secara menyeluruh, melatih koordinasi gerak, membangkitkan kepercayaan diri, melatih kemampuan aksi-reaksi, dan respon melalui gerak, sosialisasi, serta dapat menumbuhkan kerja sama.

## PEMBAHASAN

Anak dan permainan sukar dipisahkan satu sama lain. Anak bermain berarti belajar memperoleh pengalaman. Bermain merupakan suatu bentuk tingkah laku yang mempengaruhi proses-proses kematangan belajar. Menurut penelitian Rost dan De Groos bermain pada anak membuktikan bahwa permainan dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan seperti motorik, kreativitas, kecakapan sosial, kognitif, dan juga perkembangan motivasional dan emosional (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1988: 187).

Berdasarkan Huizinga bahwa terdapat dua bentuk permainan, yakni *play* dan *games*. *Play* artinya permainan biasa yang tidak menitikberatkan menang-kalah. Adapun *games* sangat menitikberatkan menang-kalah. Kedua bentuk permainan ini diistilahkan oleh Huizinga sebagai *Agon* dan *Paidia*. *Agon* merujuk pada pertemuan sekelompok anak dan *Paidia* merujuk pada pertandingan-pertandingan yang berimplikasi pada menang-kalah (Huizinga, 1990: 67). Pembagian kategori ini dalam permainan anak bisa jadi merupakan bentuk untuk mengabstraksikan bentuk permainan anak, namun intinya dalam permainan anak ada yang dipersoalkan, ada ketegangan, dan ada yang dipertaruhkan (Huizinga, 1990: 68).

Permainan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan nilai budaya masyarakat. Begitu pula dengan *Kaulinan Barudak* merupakan cerminan budaya lingkungannya, yang mengandung unsur nilai seperti pendidikan, olah raga, kesenian,

keberanian, kesetiakawanan, kecerdasan, sekaligus sebagai sarana hiburan di waktu luang (Mulyati, 2009: 6). Selanjutnya *Kaulinan Barudak* dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. Permainan yang menggunakan lagu sebagai pokok, antara lain: *Cingcangkeling, Ayang-ayang Gung, Oyong-oyong Bangkok, Leuleui leuleuyan, Suling aing*, dan lain-lain.
2. Permainan dengan menggunakan gerak dan lagu berirama antara lain: *Tokecang, Oray-orayan, Perepet Jengkol, Surser, Ucang Angge, Ambil-ambilan, Cingciripit*, dan lain-lain.
3. Permainan yang menggunakan gerak sebagai pokok antara lain: *Encrak, Congklak, Peupeusingan, Hahayaman, Galah asin, Gatrik, Kukudaan*, dan lain-lain.
4. Permainan yang serba menirukan, antara lain: *Sasakolaan, Orok-orokan, Anyang-anyangan, Imah-imahan*, dan lain-lain (Mulyati, 2009: 8).

Salah satu *Kaulinan Barudak* yang dapat diangkat menjadi seni pertunjukan yaitu permainan *Tokecang*. Permainan *Tokecang* biasanya dilakukan oleh anak perempuan usia 6-10 tahun, anak-anak melakukan permainan di halaman rumah, di lapang atau di halaman sekolah. Permainan ini biasanya dilakukan pada siang, sore, atau malam hari ketika terang bulan (Mulyati, 2009: 76).

*Tokecang* menurut Danadibrata (2006: 705) merupakan nama sebuah permainan anak; dua orang anak berhadap-hadapan saling berpegangan tangan dan mengayunkan ke kiri dan ke kanan sambil menyanyikan lagu *Tokecang*, pada waktu mengatakan “blong” mereka membalikkan badannya, sehingga saling membelakangi dengan tetap berpegangan tangan, demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang.

Adapun lagu *Tokecang* adalah sebagai berikut:

*Tokecang-Tokecang maling pendil tosblong  
Angeun kacang-angeun kacang sapariuk kosong*





*Kaulinan barudak* dalam artian semua permainan anak pada masa sekarang tidak lagi bersumber pada permainan tradisi yang menjadi lokal genius. Kondisi permainan anak-anak yang hidup sekarang kurang memberikan kontribusi dalam memelihara, mempertahankan, dan memberdayakan akar-akar tradisinya, sehingga akibatnya anak-anak yang bermain semakin tidak memperhatikan lagi akar-akar budaya tradisi termasuk makna yang terkandung di dalamnya.




*Kaulinan Barudak* kini tidak hanya dilakukan apa adanya secara alami jika ingin mengimbangi kehidupan zaman sekarang yang serba modern. *Kaulinan Barudak* membutuhkan sentuhan kreasi agar tetap melekat pada ingatan anak-anak yang tumbuh sebagai generasi penerus. *Kaulinan Barudak* perlu pengembangan dari bentuk-bentuk keseharian menjadi bentuk yang estetis melalui seni pertunjukan.




Tari *Tokecang* merupakan salah satu bentuk kepedulian para seniman tari terhadap keterpurukan tarian anak-anak dan menurunnya eksistensi *Kaulinan Barudak* pada masa sekarang. Penggarapan tarian ini terdiri dari susunan gerakan-gerakan yang dirangkai menjadi suatu koreografi dengan struktur koreografi tarian sebagai berikut:

NO	URAIAN GERAK	KETERANGAN	GAMBAR
----	--------------	------------	--------

1.	Lari getar tangan, posisi kedua tangan di atas kepala sambil digetarkan	Dilakukan pada saat masuk ke ruang pentas.	
2.	Loncat melambaikan tangan, loncat dengan posisi kaki <i>sonteng</i> bergantian kanan	Loncat ke kanan dan ke kiri, dilakukan di tempat	
3.	<i>Mincid</i> (jalan melenggang).	Berubah posisi/pola lantai.	
4.	Jalan <i>anca</i> , kaki melangkah lambat, kedua tangan disimpan di belakang pinggang, posisi badan agak membungkuk.	Melangkah dengan pelan.	

			
5.	<i>Cindek.</i>	Dilakukan di tempat tidak berpindah.	
6.	Posisi tangan kanan <i>pocapa</i> , <i>sembada</i> , <i>sawang</i> , <i>sembada</i> , tangan kanan ke belakang pinggang, loncat.	Berubah posisi/pola lantai.	
7.	<i>Mincid tepak bahu</i> , gerak kaki jalan <i>ecek</i> , kedua tangan <i>lontang kembar</i> sambil diayun, <i>tepak bahu</i> , pandangan sesuai dengan arah kaki.	Dilakukan dengan posisi berdiri di tempat.	

8.	<i>Adeg-adeg tepak bahu baplang</i> , posisi kaki <i>adeg-adeg kembar</i> , posisi kedua tangan <i>tepak bahu baplang</i> , badan serong ke samping kanan dan kiri.	Dilakukan ke arah samping kanan/kiri.	
9.	Hompimpah, posisi duduk, posisi tangan tutup buka, tangan kiri tolak pinggang, dilakukan bergantian.	Berubah posisi/pola lantai.	
10.	<i>Engkeg gigir</i> , gerak kaki langkah ke belakang, posisi tangan kanan lurus ke atas, kepala <i>gilek-kedet</i> .	Dilakukan ke arah kanan dan kiri..	
11.	Loncat silang kanan. Gerak kaki loncat <i>sonteng</i> bergantian kanan dan kiri,	Dilakukan ke arah samping kanan dan kiri.	

	posisi kedua tangan silang di depan dada kemudian ke belakang pinggang.		
12.	<i>Engkle</i> (ayun kaki kanan dan kiri bergantian), posisi kedua tangan baplang.	Dilakukan ke arah samping kanan dan kiri.	
13.	<i>Sekar tiba</i> , posisi tangan baplang, gerak jinjit langkah kanan dan kiri.	Dilakukan ke arah samping kanan dan kiri.	

Dilihat dari susunan koreografi tari *Tokecang*, semua gerakan mencerminkan tingkah laku anak yang penuh dengan keceriaan. Selain itu, gerak-gerak yang dilakukan juga melibatkan aktivitas fisik yang berperan penting bagi anak. Hal ini karena pada masa anak-anak pertumbuhan jasmani dan emosional serta intelektual anak tidak hanya ditentukan melalui bentuk-bentuk pembelajaran formal semata, tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas fisik.

Reneta dalam Rachmi (2009) menyatakan bahwa bagi anak-anak, bergerak tidak hanya menjadi dasar bagi perkembangan jasmani yang sehat, melainkan merupakan sumber pengalaman yang penting dan berguna. Dalam melakukan aktivitas gerak, anak tidak hanya dihadapkan pada benda-benda semata, tapi juga orang-orang yang kemudian dapat mengubah bentuk perilakunya. Dengan demikian anak tidak hanya mampu melakukan gerak semata, tetapi juga berlatih untuk bersosialisasi dan mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya.

Tari sebagai salah satu bentuk kesenian dan obyek pendidikan bukanlah semata-mata hanya berupa kegiatan fisik belaka, namun menuntut kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tari ini adalah mahasiswa dapat bergerak melalui pola ritme, sehingga menjadi suatu pengalaman bagi mahasiswa dalam mengekspresikan diri. Selain mahasiswa dapat melakukan koreografi tarian ini dengan terampil dan ekspresif juga dapat mengolah koreografi tersebut ke dalam bentuk pola lantai dan level yang dilakukan secara berkelompok.

## KESIMPULAN

Kepedulian seniman tari terhadap keterpurukan akan tarian anak berusaha mewujudkan kreativitasnya ke dalam bentuk pertunjukan tari. Tari *Tokecang* yang terinspirasi dan bersumber dari *Kaulinan Barudak* merupakan cerminan budaya yang ada di lingkungan masyarakat Sunda. Tari *Tokecang* meliputi hal-hal yang bersifat tekstual dan kontekstual. Dari segi tekstual, Tari *Tokecang* terdiri dari gerak-gerak yang bersumber dari tari Sunda yang dikombinasikan dengan gerak-gerak keseharian anak, musik tradisional Sunda yang menggunakan gamelan yang bersumber dari lagu *Tokecang*.

Penerapan tari *Tokecang* kepada mahasiswa diharapkan, selain menjadi pengalaman dalam menari bagi mahasiswa, juga dapat menjembatani upaya untuk menumbuhkan apresiasi seni tradisi bagi generasi muda, karena apabila tarian ini ditransfer kepada anak didiknya kelak, tentu akan menularkan rasa kecintaan terhadap seni tradisi. Di samping itu, mahasiswa juga memiliki pemahaman mengenai tari, baik secara tekstual, maupun kontekstual, khususnya keberadaan tari anak. Pengembangan potensi anak dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta aktualisasi dalam bentuk ekspresi anak ketika bergerak merupakan hal-hal yang dapat ditampilkan dari tarian ini secara kontekstual. Di samping itu, dalam tari *Tokecang* diharapkan anak memiliki kepekaan, rasa kesetiakawanan, kerja sama dan kebersamaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Caturwati, Endang. 2008. *Tari Anak-anak dan Permasalahannya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Danadibrata, R. A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Danasasmita, Ma'mur. 2001. *Wacana Bahasa dan sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. *Pedoman Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Giyartini, Rosarina. (2007). "Tari Kreatif: Konsep Pembelajarannya di Sekolah Dasar (Dari Anak, Oleh Anak, dan Untuk Anak). Tesis Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Tari UPI Bandung.
- Huizinga, Johan. 1990. *Homoludens, Fungsi dan Hakikat Permaian dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Masunah, Juju, dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST UPI.



- Mulyati, Eti. 2009. Tesis: Transformasi Bentuk *Kaulinan Barudak* ke dalam Bentuk Seni Pertunjukan (Studi tentang Nilai-nilai *Oray-orayan* dan *Tokecang* di saung Angklung Udjo). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Pekerti, Widia, dkk. (2009). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmi, Tetty, dkk. (2009). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wardana, Wisnoe, R. M. (1990). *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.